

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN; STUDY DI PONDOK PESANTREN AL- RASYID DANDER BOJONEGORO

Sumadi

Madrasah Tsanawiah Al Fitrah, Bojonegoro Indonesia
E-mail: zumasumadi@gmail.com

Abstrak: This article describes the development of Al Rasyid Bojonegoro pesantren education as an effort to renew education in Indonesia. Educational development carried out by al-Rasyid pesantren lies in learning strategies, teaching materials, media and evaluation. All of this is used to support the success of the development of education in al-Rasyid pesantren. The results of observations made by the author can be explained that the development of al-Rasyid pesantren education consists of two things; the first is religious material which includes all Islamic religious studies and the study of classical or yellow books. Both material skills and life skills that cover a variety of fields and organizations. In this connection, according to the author's analysis, the model developed by al-Rasyid pesantren leads to the Intrumental Integration model. This is because pesantren with an instrumental integration model are pesantren that combine formal education with non-school education.

Keywords: Education, Pesantren, Development.

Pendahuluan

Untuk mencari lembaga pendidikan yang *indigenous* asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat tentu kita akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Disadari maupun tidak di kalangan masyarakat Indonesia muncul adanya dualisme pendidikan. Pendidikan Umum dan Pendidikan Keagamaan. Salah satu jenis pendidikan keagamaan (dalam hal ini Islam) adalah "Pondok Pesantren". Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan

memiliki akar sejarah yang panjang. Jauh sebelum merdeka, di kalangan masyarakat telah berdiri pesantren. Setelah melalui interaksi dengan sistem pendidikan modern yang disosialisasikan oleh pemerintah khususnya penjajah Belanda, maka pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern.

Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia. Agama Islam mulai menyebar di seluruh Indonesia kira-kira pada abad ke-15 tetapi diperkirakan sudah datang di Indonesia pada abad ke-8 melalui para pedagang Arab. Sampai abad ke-16 agama Islam telah tersebar dan merupakan agama yang paling besar di seluruh nusantara Indonesia. Kajian tentang pesantren sampai sekarang tetap menjadi isu yang menarik dan *up to date* sebab pembahasan tentang pesantren yang bersifat dinamis dan unik seolah-olah tidak pernah ada akhirnya. Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal jauh sebelum zaman kolonial atau sejak datangnya Islam ke Nusantara.¹ Keunikan pesantren merupakan subkultur yang harus dimiliki oleh pesantren itu sendiri. Sebagaimana dapat dilihat dari gambaran lahiriahnya yaitu pesantren adalah sebuah kompleks yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.² Jauh sebelum kemerdekaan pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara. Hampir diseluruh pelosok tanah air, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga

¹ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–47.

² Keunikan dari kompleks pesantren disebabkan dalam kompleks tersebut ada beberapa bangunan dengan penyebutan yang beragam berbeda setiap daerah. Jawa menyebut rumah kediaman pengasuh atau *ndalem* untuk rumah pengasuh atau kyai, Sunda ajengan, di Madura dikenal dengan nun atau bendaro. Di pesantren dilengkapi dengan keberadaan pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal santri. Pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar saling berdekatan sehingga memudahkan para santri melangsungkan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung biasanya berlangsung di masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga pusat belajar para santri.Pada perkembangannya pesantren menjadi lembaga yang unik dan khas. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 228.

pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda.³

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama, dan untuk membedakan dengan sejumlah pesantren yang telah melakukan penyesuaian dengan lembaga-lembaga modern.⁴ Kemunculan sistem dan lembaga pendidikan yang berada di pesantren, bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan Islam itu sendiri yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous* yang dimodernisasi.

Corak tersendiri dari pesantren dapat juga dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan. Dimulai dengan kitab kecil (*mabshuta>t*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana hingga mencapai tingkat sedang (*mutawassit>hat*).⁵

Dengan struktur pengajaran yang unik serta memiliki ciri yang khas tentu saja menghasilkan suatu pendangan hidup yang khas pula. Visi untuk penerimaan dengan ikhlas merupakan tata nilai yang

³ Perbedaan nama pada tiap daerah merupakan keunikan tersendiri bagi pesantren. Oleh sebab itu di pondok pesantren ada berbagai penyebutan nama yang sampai sekarang masih digunakan. Pada mulanya pembelajaran di pesantren dimulai dari masjid atau pada perkembangan madrasah pada masa bani Abbasiyah madrasah merupakan hasil dari evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan. Sebelum berpindahnya lembaga pendidikan Islam dari masjid ke Madrasah, sebenarnya masjid sendiri secara fisik juga mengalami evolusi. Lamanya pendidikan di masjid menuntut tersedianya tempat tinggal yang permanen bagi santri yang datang dari jauh. Khan sebagimana di jelaskan Goerge Makdisi merupakan istilah bagi masjid yang berasrama. George Makdisi, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and The West*, sebagaimana juga dijelaskan oleh Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 45.

⁴ SM Islmail (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: Celeban Timor, 2002). 5.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 6.

terpenting dalam tata nilai di pesantren. Dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama keikhlasan.⁶ Pandangan hidup semacam ini memiliki segi positif, kemampuan menciptakan penerimaan perubahan status dalam kehidupan dengan mudah dan fleksibilitas menjadikan pesantren secara laten telah terdapat dinamisasi yang bersifat adaptif terhadap kemajuan diluarnya. Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orang pun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.

Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad sehingga dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang lebih kuat. Kultur kedudukan tersebut dapat dilihat dari kemampuan pesantren dalam melakukan transformasi pada perkembangan zaman dan sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa harus mengorbankan identitas dirinya. Transformasi pola kehidupan masyarakat terjadi bersamaan dengan perkembangan pesantren itu sendiri, hingga pada akhirnya pesantren memiliki kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dibandingkan dengan unsur lain dalam masyarakat.

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini semakin pesat. Pesantren merupakan penggabungan antara dua sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pengertian pesantren sekarang ini tidak lagi bersifat tradisional, namun berkembang secara modern serta menyesuaikan kebutuhan. Bahkan sekarang telah berkembang berbagai macam istilah pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam pelajaran khusus seperti

⁶ Terminologi keikhlasan dalam pesantren tentu berbeda dengan keikhlasan diluar lingkungan masyarakat, keikhlasan disini mengandung pengertian ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara sesama makhluk terutama ditekankan pada pengerjaan perintah-perintah agama secara teliti, lengkap yang menjadi pokok dasar kehidupan pesantren, sebagaimana dapat dijumpai pada literature yang diwajibkan di dalamnya. Ibid, 9.

pesantren perbengkelan, pesantren pertanian, pesantren buruh pabrik bahkan pesantren sapi hingga pesantren bisnis dan perdagangan.⁷

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan varian-varian atau model-model pendidikan secara utuh dari pondok pesantren al-Rosyid yang sekarang sedang berlangsung, peneliti menggunakan jenis penelitian *case study*, karena peneliti bertujuan ingin mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan seseorang, kelompok atau lembaga.⁸ *Case study* adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam yang terdapat pada suatu organisasi, lembaga.⁹ Hal ini karena study kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, selain itu ia memiliki kemampuan untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, dokumen, wawancara, peralatan dan observasi.¹⁰

Penelitian ini bersifat mengamati makna dibalik suatu tindakan atau fenomena tertentu yang ada pada lingkungan penelitian, oleh karena itu jenis penelitian yang paling sesuai adalah jenis penelitian kualitatif.¹¹

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan bisa melalui beberapa macam metode, diantara metode yang digunakan oleh peneliti adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Analisa data Kualitatif akan digunakan dengan teknik *analisa deskripsi thinking*, yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif ke induktif. Penganalisaan tersebut bersumber dari penelitian dan kepustakaan yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dalam penelitian, dan menarik suatu kesimpulan yang dapat memanfaatkan baik dalam

⁷ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 230. Lihat pula dalam Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia,"

⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rawe Sarasin, 1998), 38.

⁹ Suharsimi arikunto *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1998), 131.

¹⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus* (Desain dan metode), terj. Djazuli Mudzakir, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet.II, 1995), 12.

¹¹ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 235-236.

proses pembelajaran pendidikan di pesantren, pengasuh, ustad dan para santri, terkhusus peneliti.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al- Rasyid Dander Bojonegoro

Pondok Pesantren al- Rasyid terletak di Jl.KH. R. Moh. Rosyid Desa Ngumpakdalem Dander Bojonegoro. Pondok Pesantren ini terletak kurang lebih 4 Km ke arah selatan dari kota Kabupaten Bojonegoro. Posisi pondok yang strategis persis di tepi jalan raya menjadikan pesantren ini mudah dijangkau oleh berbagai macam kendaraan dan menjadikan pondok al- Rasyid berkembang dengan pesat. Sewaktu pondok ini didirikan kehidupan masyarakat tentang pemahaman masalah agama sangat kurang sekali terutama bagi masyarakat di sekitar pondok, sehingga pada sisi religi pada umumnya mereka masih terpengaruh oleh faham pra-Hindu-Budha, yakni animisme dan dinamisme.

Atas keprihatinan yang terjadi di masyarakat dan juga untuk siar Islam, Muhammad Rasyid yang baru pulang dari nyantri terketuk hatinya untuk mengajarkan ilmu agama. Dengan ketekunan dan keikhlasannya, maka didirikanlah pesantren al- Rasyid. Pada awal pendirian, pengajaran ilmu agama dilakukan di langgar/musholla dengan sistem pengajaran wetongan, bandongan dan sorogan. Dengan didirikannya pondok tersebut maka kehidupan keagamaan masyarakat mengalami banyak perubahan dari faham animisme dan dinamisme menjadi masyarakat Islam sehingga pada perkembangannya kegiatan sosial keagamaan masyarakat sekitar sudah membaur dengan pondok pesantren dan tidak dapat dipisahkan dengan pengabdian pondok pesantren kepada masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren al- Rasyid didirikan pada tahun 1959 oleh almarhum K.H. Masyhur sebagai realisasi atas cita-citanya untuk meneruskan dan menghidupkan kembali aktifitas pondok pesantren Kendal yang dirintis oleh KH. Muhammad Rasyid sejak tahun 1902, di mana setelah ia wafat pada tahun 1909 terjadi kevakuman yang cukup panjang. Sepeninggal KH. Masyhur pada tanggal 1 Agustus 1974 perjuangan dan estafet kepemimpinan diteruskan oleh KH. Muhammad Sajidun Murtadlo. Sepeninggal KH. Muhammad Sajidun Murtadlo estafet Pondok Pesantren al- Rasyid dipimpin oleh KH. Alamul Huda Masyhur, K.H.M. Shofiyullah Masyhur sampai sekarang. Di bawah asuhan kakak beradik inilah pesantren al- Rasyid

mengalami pembaharuan dan pengembangan dengan modelnya. Kemajuan tersebut dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang mondok dan semakin lengkapnya sarana-prasarana pesantren juga makin bertambahnya variasi pelajaran pesantren seperti percakapan bahasa Inggris dan Arab yang dilakukan santri setiap hari. Hal ini bertujuan untuk menjadikan para santri mampu bersaing dalam kemajuan zaman.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang independen, dan tidak berafiliasi kepada salah satu golongan dengan berdasarkan Islam, Pondok Pesantren al-Rasyid berusaha semaksimal mungkin ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa demi terciptanya insan-insan kamil yang berilmu, beramal sholeh, dengan mengedepankan takwa kepada Allah SWT tanpa mengesampingkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan membuat pola kegiatan dan pengajaran yang sedemikian rupa disertai upaya pengembangan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dan sempurna, Pondok Pesantren al-Rasyid berupaya untuk tetap eksis dengan semua tujuan yang ingin dicapainya hingga bermunculan beberapa pondok pesantren di daerah yang dikenal dengan sebutan Kendal, di antaranya Pondok Pesantren al-Rasyid, Pondok Pesantren Abu Dzarrin, Pondok Pesantren al-Kuzzi, Pondok Pesantren al-Asmanah, dan Pondok Pesantren As-Syafi'i.

Pada tebel program pesantren al-Rasyid diatas, yang sudah tercapai baru pada program jangka pendek dan sebagian pada program jangka menengah. Namun demikian, berdasarkan keterangan dari pengasuh program jangka menengah dan panjang harus bisa tercapai pada sepuluh tahun kedepan.

Model pengembangan pendidikan pondok pesantren al-Rasyid Dander Bojonegoro

Dalam membangun sebuah lembaga pendidikan tentu tidak akan lepas dari landasan yang akan dibangun oleh lembaga itu sendiri. Terlepas model atau bentuk apa yang akan digunakan tentu konsep tersebut harus sudah terbentuk untuk memudahkan mengelola dan mengarahkan lembaga pendidikan tersebut karena maju tidaknya lembaga pendidikan sangat dipengaruhi model pengembangan pendidikan di dalamnya. Terlepas pengembangan tersebut apakah memperbaharui pendidikannya, menyesuaikan dengan pemerintah, atau mengadopsi dari lembaga lain yang sekiranya mampu diterapkan

di dalam lembaga tersebut atau bahkan membuat model pendidikan sendiri yang menjadi *pionner* (ciri khas) dalam mengembangkan pendidikan pesantren.

Pengembangan suatu pendidikan pada pesantren tentu mempunyai historisasi yang panjang. Historisasi tersebut bisa berasal dari lembaga yang sudah lama ada namun tetap mempertahankan pola pembelajaran yang telah digunakan bertahun-tahun, atau memperbarui pendidikan dengan lebih melibatkan peran santri dalam suatu proses pembelajaran tanpa meninggalkan kekhasan dari pendidikan pesantren, atau mengintegrasikan pembelajaran lama dengan pembelajaran baru namun tetap berpegang pada tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai.

Pengembangan pondok pesantren al-Rasyid Dander Bojonegoro mempunyai historisasi yang panjang dalam mengembangkan model pendidikannya. Pengembangan historisasi merupakan pengembangan yang paling awal diselenggarakannya pendidikan di pesantren al-Rasyid. Mengingat historis yang begitu panjang dalam perjalanan pesantren al-Rasyid mulai dibangun pada tahun 1902 oleh Muhammad Rasyid seiring berjalannya waktu sempat terjadi kevakuman setelah kyai Rasyid meninggal, sehingga proses belajar mengajar di pesantren sempat terhenti.

Dengan kevakuman cukup lama sejak sepeninggal kyai Rasyid, historisasi pesantren mulai bangkit pada tahun 1959 yang diprakarsai oleh kyai Masyhur sebagai realisasi atas cita-cita beliau dalam meneruskan dan menghidupkan kembali aktifitas pondok yang dirintis oleh Kyai Muhammad Rasyid. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren Alamul Huda yaitu:

“...memang ketika terjadi kevakuman proses belajar mengajar santri terhenti dan ketika itu keadaan pondok “*la> yamutu wala> yaya*”, hidup segan mati tidak mau. Namun pondok mulai bangkit lagi setelah abah Mansyur mengasuh para santri. Itu terjadi antara tahun 1959”.¹²

Jika mengamati dan menganalisis sebagaimana yang disampaikan oleh Alamul Huda tentang sejarah dari pesantren tersebut, maka menurut penulis pengembangan historisasi perlu dijadikan landasan dalam membuat penelitian tesis yang penulis buat.

¹² Alamul Huda, Wawancara, Bojonegoro, 20 Juli 2013.

Hal ini dikarenakan pembaharuan suatu lembaga pendidikan tentu tidak bisa lepas dari peran sejarah lembaga tersebut.

1. Pengembangan Yuridis

Dalam setiap lembaga pendidikan baik itu formal, non formal dan informal tentu mempunyai pengembangan yuridis. Pengembangan tersebut sebagai payung hukum dalam melaksanakan proses pendidikan. Di samping itu, pengembangan yuridis telah disebutkan dan diamanatkan oleh pemerintah sebagai bagian dalam mencerdasakan kehidupan bangsa.

Pengembangan yuridis yang digunakan oleh pesantren al-Rasyid sebagai dasar dalam pembaharuan pendidikan adalah:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa, hal ini termuat dalam Pancasila sila kesatu butir kedua berbunyi *manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab*, dan sila ketiga Persatuan Indonesia butir ketiga *mengembangkan rasa cinta tanah air*. Dalam butir tersebut mengindikasikan bahwa setiap warga Indonesia bebas beragama, dengan dasar keadilan, menghormati lembaga-lembaga keagamaan masing-masing yang diakui oleh pemerintah dengan tetap mengembangkan cita terhadap Negara.
- b. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 juga menyatakan pada alinea ke empat baris ke empat berbunyi “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” dalam pernyataan tersebut tergambar jelas bagaimana usaha pemerintah untuk membangun manusia Indonesia melalui pendidikan. Pernyataan dalam Undang-undang Dasar 1945 diperjelas lagi pada pasal 31 ayat satu bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Dengan demikian sangat jelas bahwa sebagai warga Negara diberi kebebasan pendidikan sesuai yang diinginkan.
- c. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sebagaimana dijelaskan pada pasal 3 (dasar, fungsi dan tujuan), pasal 4 (prinsip penyelenggaraan pendidikan), pasal 26 tentang pendidikan non formal dan pasal 27 tentang pendidikan informal.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP), hal ini mengacu pada Bab 1

Ketentuan Umum pasal 1 ayat (3) yang menyatakan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

- e. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat (4) yang berbunyi: Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Dengan adanya pengembangan yuridis tersebut menurut analisis penulis setiap terselenggaranya pendidikan di setiap lembaga keagamaan seperti halnya pesantren al- Rasyid merupakan amanah yang harus dijalankan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diterbitkannya peraturan pemerintah tentang pendidikan keagamaan yang meliputi semua agama yang ada di Indonesia dengan keberagaman penduduk serta berbagai macam agama namun tetap bisa hidup berdampingan. Pada bab III penulis juga menjelaskan bahwa para santri tidak hanya datang dari jawa saja, namun juga dari luar jawa, hal ini mengindikasikan keberagaman dapat disatukan dengan pendidikan.

Kalau dikaji secara mendalam menurut penulis apa yang dilakukan oleh pesantren al- Rasyid dalam pengembangan pendidikan di dalamnya sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-undang dan pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dengan; *pertama*; pengintegrasian antara ilmu umum, agama dan ketrampilan serta usaha-usaha sebagaimana sudah penulis jelaskan di Bab II. Juga pernyataan tersebut diperkuat oleh M. Natsir seperti yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Alamul Huda selaku pengasuh pesantren al- Rasyid juga mengungkapkan:

“para santri tidak hanya dibekali ilmu umum dan agama saja, namun juga ketrampilan. Seperti pembuatan paving untuk kebutuhan pondok, budi daya ikan lele, tawes, nila kesemuanya itu bertujuan untuk melatih para santri agar lebih trampil.”¹³

Dari apa yang disampaikan oleh pengasuh di atas pengembangan pendidikan pesantren al- Rasyid juga mengembangkan

¹³ Alamul Huda, Wawancara, 21 Juli 2013.

berbagai macam pendidikan untuk menunjang dan melatih para santri agar lebih trampil dalam mengolah berbagai macam keterampilan.

Kedua; dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat (4) dinyatakan bahwa lembaga pendidikan seperti pesantren atau pondok pesantren berbasis masyarakat maka semakin jelas akan keberadaan pendidikan di pondok pesantren dapat dipadukan dengan pendidikan yang lainnya. Dengan demikian pengembangan pendidikan yang dilakukan pesantren al- Rasyid sejalan dengan yang diamanatkan oleh pemerintah dengan tetap berbasis pada masyarakat. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Alamul Huda yaitu:

“pada awal pembaharuan yang kami lakukan masyarakat banyak yang menolak karena mereka khawatir kalau pembaharuan pendidikan dilakukan akan merusak pendidikan pesantren yang telah dirintis oleh Abah Mansyur. Namun setelah kami jelaskan akhirnya masyarakat bisa menerima *not just but to do* (tidak hanya keinginan tapi harus dilakukan). Dengan demikian rasa memiliki tetap terjaga.”¹⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid harus dilakukan dengan harapan para santri dapat mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpedoman terwujudnya generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi dan berakhlaqul karimah.

2. Pengembangan Sosiologis

Kultur sosial santri pada pondok pesantren mengedepankan rasa kekeluargaan. Kebersamaan tersebut dapat dibuktikan selama 24 jam para santri beraktivitas bersama secara harmonis di lingkungan pesantren. Dengan nilai-nilai pendidikan keislaman di dalamnya para santri yang belajar di pesantren dapat belajar ilmu keagamaan secara mendalam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan berawal dari prilaku dan sikap seseorang terhadap orang lain seperti kedispilinan, keramahan, kejujuran, dan juga ketegasan.

Pengembangan sosiologis pesantren tercipta dari sosial kebersamaan para santri di pesantren, kultur sosial pesantren dapat ditunjukkan dengan beragamnya sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren secara ideal dan praktis serta dapat

¹⁴ Ibid.

berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

3. Pengembangan Model Integrasi Instrumental Pesantren al-Rasyid

Secara umum ciri dari pendidikan Islam khususnya pesantren adalah dengan adanya unsur-unsur pokok serta kekhasan dalam metode pengajarannya. Kekhasan dari unsur-unsur tersebut diantaranya: pondok/tempat istirahat, santri, kyai, masjid/mushalla, adanya pembelajaran kitab kuning. Metode pengajarannya masih mengakar dan menggunakan tradisi lama seperti wetonan, bandongan, sorogan serta penghafalan. Kesemuanya itu tidak bisa lepas dari pesantren. Seiring berkembangnya waktu sebagian pesantren ada yang sudah membuat model pengembangan pendidikan pesantren dengan berbagai bentuk di dalamnya namun kesemuanya tidak menghilangkan tradisi pesantren sebagai pengembang pendidikan Islam tradisional yang progressif dan inovatif.

Dengan adanya pengembangan pendidikan pesantren al-Rasyid ditunjang berbagai unsur di dalamnya serta sebagai lembaga yang solutif menjadikan pesantren sebagai alternatif dalam pendidikan. Dengan mengacu pada pembahasan sebelumnya serta bertolak pada gambaran profil pesantren al-Rasyid pada Bab III, maka dapat diidentifikasi model pengembangan pendidikan al-Rasyid ke arah Model Integrasi Instrumental.

Dalam pengembangan model integrasi instrumental tersebut sebuah pesantren dapat memadukan pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah sehingga memiliki program ketrampilan dan usaha-usaha pesantren. Model pendidikan ini kemudian berkembang menjadi suatu program kurikulum yang tidak kalah penting dari pelajaran agama karena semua itu harus berjalan beriringan dan saling melengkapi antara satu sama lain (*relevansi internal*) agar tercapai sebuah tujuan diselenggarakannya pendidikan itu sendiri. Pesantren al-Rasyid dalam pengembangan model pendidikannya telah melakukan komponen serta pengembangan kurikulum pesantren sendiri.

Tujuan dari pengembangan kurikulum pendidikan al-Rasyid ialah sebagaimana disampaikan oleh Alamul Huda:

“Tujuan utama pengembangan pendidikan pesantren al-Rasyid adalah untuk menjadi perekat umat, berbudi luhur dengan sisi muasarah dengan bagian sendiri. menjadikan generasi muda

yang berkualitas, berpengetahuan luas, berbadan sehat, berakhlaq mulia untuk menjadi orang kaya.”

Menilik dari apa yang disampaikan oleh pengasuh di atas bahwa tujuan pengembangan pendidikan di pesantren al- Rasyid membekali para santri yang berkualitas dari semua segi dengan mengedepankan akhlaqul karimah. Kesemuanya itu guna menunjang keberhasilan pengembangan pendidikan di pesantren al- Rasyid. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan, wawancara tertulis dengan pemangku kepentingan di pesantren. Hasil observasi yang penulis lakukan dapat dipaparkan bahwa model pengembangan pendidikan pesantren al- Rasyid terdiri dari dua hal yang *pertama* materi keagamaan yang meliputi semua pelajaran agama Islam dan pengkajian kitab-kitab klasik atau kuning. *Kedua* materi ketrampilan atau life skill yang meliputi berbagai macam bidang usaha serta keorganisasian.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi pesantren. Oleh karena itu, agar suatu pesantren tidak dikatakan tertinggal kereta dalam mengejar berkembangnya keilmuan pengetahuan dan teknologi maka pesantren al- Rasyid mengembangkan pendidikan yang berbasis pada penguasaan bidang ketrampilan atau lebih dikenal dengan istilah (*life skill*) yang memadukan pendidikan formal dan luar sekolah sehingga memiliki program keterampilan dan usaha-usaha pesantren.

Sebagaimana telah penulis singgung pada Bab III tentang model integrasi instrumental juga disampaikan oleh Nur Rahman bahwa:

“untuk membekali santri agar melek teknologi, maka pesantren al- Rasyid mengembangkan life skill komputer dengan tujuan agar nanti para santri setelah lulus pesantren paling tidak bisa mengerti, memahami dan menggunakan komputer untuk bekal santri dalam menghadapi perkembangan zaman.”¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Alamul Huda sebagai pelopor pembaharu pendidikan di pesantren al- Rasyid yang mengatakan:

“memang benar al- Rasyid bisa dikatakan sebagai lembaga yang pertama mengembangkan pendidikan komputer bagi semua santri di wilayah Bojonegoro, jauh sebelum lembaga pendidikan

¹⁵ Nur Rohman, Wawancara, 22 Juli 2013.

keislaman sekitar mewajibkan komputer, al-Rasyid sudah menerapkan hal itu kesemuanya tersebut upaya untuk menjadikan santri pandai dalam ilmu komputer.”¹⁶

Mengacu pada penuturan dua tokoh tersebut tersebut maka jelas bahwa model integrasi instrumental pengembangan pendidikan al-Rasyid selain untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan juga ditekankan pada penguasaan keterampilan dan usaha-usaha pesantren dalam menjawab kemajuan teknologi. Selain itu model pengembangan pendidikan pesantren al-Rasyid juga mengembangkan pendidikan seni baca al-Qur'an, kaligrafi, muhadloroh, diskusi, seminar. Hal itu diperjelas lagi hasil wawancara penulis dengan pengasuh yang menjelaskan:

“dalam melatih mental santri selain *life skill* teknologi, para santri juga dilatih ketrampilan seni baca al-Qur'an, letter/kaligrafi, muhadloroh, berdiskusi membahas masalah seputar kejadian yang terjadi di masyarakat dari sudut pandang hukum fiqih, mengadakan seminar, bahkan pada tahun kemarin pesantren al-Rasyid mengadakan bathsul masail tingkat Jawa Timur. Kesemuanya itu merupakan bagian dari pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren al-Rasyid.”¹⁷

Dari hasil wawancara di atas semakin jelas bahwa model integrasi instrumental menurut penulis merupakan model yang sangat tepat digunakan oleh Pesantren al-Rasyid dalam mengembangkan pendidikan di dalamnya. Selain itu model pengembangan pendidikan yang dilakukan pesantren al-Rasyid selain memadukan pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah juga dikembangkan pendidikan *entrepreneur*. Pada model pengembangan *entrepreneur* para santri dilatih berwiraswasta seperti pembuatan paving, mengelola tambak ikan sampai cara pemasarannya. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh:

“dalam pengembangan pendidikan *entrepreneur*, para santri dilatih bagaimana cara membuat paving walaupun baru sebatas untuk dipakai sendiri, paling tidak para santri mengerti cara membuat paving sampai cara pemasangannya. Di samping itu, santri juga dilatih berbudi daya ikan. Ikan yang dibudidayakan pondok al-Rasyid diantaranya lele, tawes dan nila. Hasilnya ada

¹⁶ Alamul Huda, Wawancara, 20 Juli 2013.

¹⁷ Ibid.

yang dibeli pengepul ada juga yang dijual sendiri oleh santri. Dengan tujuan para santri dilatih bagaimana sulitnya mencari nafkah serta agar santri mengerti dan faham dengan dunia kerja.”¹⁸

Dari penjelasan tersebut terindikasi bahwa program keterampilan dan usaha-usaha yang dilakukan pesantren al-Rasyid dalam mengintegrasikan berbagai macam pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah telah berjalan dan sampai saat ini masih terus berlangsung.

Dimulainya model pengembangan pendidikan pesantren al-Rasyid Dander Bojonegoro

Adanya pembaharuan pendidikan di Pesantren al-Rasyid tidak bisa lepas dari berbagai ragam kombinasi pendidikan di dalamnya. Dengan berbagai ragam kombinasi ilmu tersebut, tidak hanya mengharuskan santri belajar ilmu agama saja namun sebaliknya harus ada keseimbangan antara keduanya. Hal ini didasari dari keinginan pesantren al-Rasyid mencetak generasi islam yang berwawasan luas dengan landasan agama yang kuat, mampu mengamalkan ilmu-ilmu agama serta siap bersaing dalam perkembangan dunia. Namun demikian diantara keduanya ada yang terkalahkan karena adanya pemberian pembelajaran yang lebih. Terkait dengan itu semua Alamul Huda menyatakan:

“dalam pengintegrasian keilmuan yang dilakukan pesantren al-Rasyid adalah melakukan review terhadap pondok sendiri, dengan membentuk kajian terbentuknya visi dan misi al-Rasyid, perlu adanya langkah yang berupa format ciri khas tersendiri. Intinya kalau kita ingin kaya punya pasar tersendiri harus punya nilai dan sistem tersendiri.”¹⁹

Dari apa yang disampaikan di atas, terlihat jelas keinginan pesantren al-Rasyid untuk membuat suatu pembaharuan dengan model pendidikan yang punya kekhasan tersendiri. Hal itu dapat dilihat pada proses pembelajaran yang dilakukan pesantren yang mengharuskan semua santri mengikuti pembelajaran serta berbagai macam kegiatan.

¹⁸ Alamul Huda, Wawancara, 20 Juli 2013.

¹⁹ Alamul Huda, Wawancara, 20 Juli 2013.

Di samping proses pendidikan yang terus berlangsung, para santri juga ikut aktif dalam berbagai macam kegiatan yang melatih ketrampilan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan kepemimpinan itu semua untuk menanamkan rasa tanggung jawab serta dapat menghargai setiap yang para santri terima dengan harapan semua itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Yasir mengatakan bahwa:

“dengan adanya penggabungan kedua ilmu tersebut, diharapkan santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja, namun juga ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat ini. Dengan harapan kedisiplinan wawasan keilmuan santri terbentuk, juga kreatifitas santri tergali.”²⁰

Oleh karena itu selain pendalaman materi ilmu-ilmu agama santri juga dibekali berbagai macam ketrampilan. Dengan harapan wawasan kelimuan santri semakin luas dan juga terbentuknya kemandirian santri dalam menggali potensi diri.

Dalam setiap pembaharuan dengan model pengembangan apapun tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu suatu pemodelan dalam pengembangan pendidikan di dalamnya. Begitu juga pembaharuan pendidikan yang dilakukan pesantren al- Rasyid. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pengasuh pesantren bahwa:

“al-muh{a>fad}a>b ‘ala> al-qadi>m al-s}a>lib wa al-akhd}u bi al-jadi>di al-as}lah{”, mempertahankan nilai-nilai lama yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang baik. Itu yang menjadi tujuan model pengembangan al- Rasyid, dalam arti metode yang baru kita ambil dengan mata pelajaran sama, termasuk sarana, iptek, life skill kesemuanya bertujuan mewujudkan pendidikan yang modern dan kontemporer. Sebab setiap yang datang belum tentu jelek begitu juga sebaliknya setiap yang lama belum tentu buruk.”²¹

Mencermati apa yang disampaikan oleh pengasuh, menurut analisis penulis maka tujuan dari pembaharuan pendidikan yang dilakukan al- Rasyid meliputi:

²⁰ Yasir, Wawancara, 22 Juli 2013.

²¹ Alamul Huda, Wawancara, 20 Juli 2013.

1. Metode pembelajaran diserahkan pada masing-masing tenaga pendidik yang tetap mengacu pada kurikulum nasional maupun lokal;
2. Mengintegrasikan kurikulum pesantren lokal dengan kurikulum nasional.
3. Menyeimbangkan penguasaan keilmuan agama dan keilmuan umum.
4. Menekankan pada penguasaan *life skill* baik pada bidang ketrampilan, *leadership*, kreatifitas maupun bahasa.
5. Mengembangkan jenjang pendidikan yang sudah ada sampai pada jenjang Perguruan Tinggi.

Pembaharuan pendidikan al- Rasyid dengan model pengembangan pendidikannya sampai sekarang masih terus berjalan guna menjadi model sesuai yang diinginkan. Dimulainya pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh:

“dimulainya pembaharuan pendidikan di pondok pesantren al- Rasyid pada tahun 1988 setelah saya boyong dari pesantren Gontor Ponorogo.”²²

Apa yang dikatakan pengasuh di atas merupakan langkah awal terjadinya pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid karena keadaan pondok yang tidak ingin tertinggal dengan pendidikan yang lebih modern maka dilakukanlah pembaharuan pendidikan al- Rasyid tepatnya pada tahun 1988.

Sebagaimana juga telah penulis jelaskan pada Bab II bahwa pesantren yang ingin tetap bertahan serta mengikuti perkembangan zaman tanpa menanggalkan kekhasan atas dirinya maka melahirkan berbagai model sebagai respon terhadap modernitas. Oleh karena itu, menurut analisis penulis apa yang dilakukan pesantren al- Rasyid dalam merespon perkembangan zaman melalui pembaharuan pendidikan serta mewujudkan suatu model pengembangan pendidikan merupakan sesuatu yang tepat untuk menjaga kesinambungan pesantren.

Berkaitan dengan itu semua menurut analisis penulis pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren al- Rasyid mengarah model integrasi instrumental merupakan pesantren yang memadukan pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah sehingga memiliki

²² Alamul Huda, Wawancara, 20 Juli 2013.

program ketrampilan dan usaha-usaha pesantren. Namun demikian dalam pembaharuan tersebut tentu ada hambatan yang dapat menjadikan proses tersebut terkendala. Seperti yang disampaikan oleh Yasir bahwa:

“dalam pembaharuan suatu lembaga pendidikan apalagi dengan model di dalamnya tidaklah afdhol kalau tidak ada hambatan. Ibarat makan nasi tanpa ada bumbunya terasa hambar. hambatan yang dialami oleh al- Rasyid dalam mengembangkan model pendidikan diantaranya: kurangnya kesadaran tenaga pendidik akan pentingnya model pengembangan pendidikan, kurangnya penguasaan pendidik tentang model-model pembelajaran yang saat ini berlangsung.”²³

Pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid seperti disampaikan oleh Alamul Huda:

“yang dilakukan pertama kali dalam pembaharuan pesantren al- Rasyid ialah mengambil metode-metode terbaru dengan mata pelajaran sama yang kesemuanya itu berprinsip setiap yang datang belum tentu jelek dan setiap yang lama belum tentu buruk, itu yang menjadi prinsip dilakukannya pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid.”

Mencermati apa yang disampaikan oleh pengasuh bahwa pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren al- Rasyid dengan mengambil metode atau cara pembelajaran terbaru tanpa meninggalkan cara-cara lama merupakan prinsip yang dijadikan visi dan misi pesantren al- Rasyid.

Membuat suatu pembaharuan di lembaga pendidikan terutama dalam hal pendidikan tentu membutuhkan proses yang panjang agar sesuai yang diinginkan. Begitu juga dengan pembaharuan dengan model pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren al- Rasyid. Untuk mengembangkan dan memperluas wawasan pendidik maka pesantren al- Rasyid melatih tenaga pendidiknya agar kompeten untuk menunjang tercapainya pendidikan pesantren yang siap berdaya saing dalam berbagai disiplin ilmu namun tetap berlandaskan pada sendi-sendi agama. Dalm hal ini pesantren al- Rasyid telah melakukan program pelatihan yang digagas oleh *Development Bank Education* (DBE) dari Amerika Serikat. Seperti yang dikatakan Yasir bahwa:

²³ Yasir, Wawancara, 21 Juli 2013.

“guna menunjang kemampuan pendidik, pesantren al- Rasyid mengadakan pelatihan-pelatihan guru yang dilakukan oleh pesantren sendiri bekerja sama dengan sekolah-sekolah lain. Selain itu, pesantren juga pernah mengadakan pelatihan untuk guru bekerja sama dengan *Development Bank Education* (DBE) Amerika yang peduli dengan pendidikan. Selain itu, juga ikut program beasiswa pemerintah bagi guru-guru diniyah. Kesemuanya itu untuk membekali para guru agar lebih terampil dalam mempersiapkan materi pelajaran yang diampu dan juga siap untuk mengembangkan model pendidikan di al- Rasyid.”²⁴

Mencermati apa yang dikatakan oleh Yasir di atas, menurut analisis penulis guna meningkatkan ilmu pengetahuan (*knowledge*) pendidik terutama pondok pesantren dapat dilakukan oleh pesantren melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Kelemahan Model Pengembangan Pendidikan Al- Rasyid

Menarik untuk dicermati apa yang dikatakan oleh Alamul Huda selaku pengasuh mengatakan bahwa:

“apa yang dilakukan al- Rasyid dengan merespons modernitas sekarang ini? Yaitu dengan melakukan review terhadap pondok sendiri, dengan membentuk kajian terbentuknya visi dan misi al- Rasyid, oleh karena itu perlu adanya langkah yang berupa format ciri khas tersendiri. Intinya kalau kita ingin kaya punya pasar tersendiri harus punya nilai dan sistem tersendiri.”²⁵

Melihat dari apa yang disampaikan oleh Alamul Huda tersebut, menurut penulis jika suatu pesantren ingin punya sesuatu yang diunggulkan maka yang dilakukan adalah dengan cara melakukan pengoreksian terhadap pendidikan pesantren atau lebih tepatnya melakukan review terhadap pondok sendiri. Dengan demikian pendidikan pesantren tidak hanya berpusat pada ilmu *ilahiyah* saja namun juga mengembangkan pendidikan sains, iptek dan usaha-usaha serta *life skill*.

Namun dibalik itu semua, dalam setiap suatu proses perubahan tentu ada kelemahan. Oleh kerana itu, menurut analisis penulis

²⁴ Ibid,

²⁵ Alamul Huda, Wawancara, 20 Juli 2013.

kelemahan model pengembangan pendidikan dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren al- Rasyid ialah:

1. Dalam pembaharuan masih kurangnya penyamaan persepsi kepada para pendidik dan keluarga pondok.
2. Masih lemahnya kepercayaan masyarakat dengan perkembangan pendidikan di al- Rasyid.
3. Berubah-ubahnya kurikulum nasional.
4. Belum tercapainya model pendidikan yang diinginkan.
5. Tidak ada penyaringan atau penyeleksian terhadap para santri yang akan belajar di pesantren al- Rasyid.
6. Tingkat kedisiplinan pendidik dan santri masih rendah.

Berkaitan dengan itu semua hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh pengasuh bahwa:

“hambatan-hambatan yang dialami oleh pesantren al- Rasyid dalam pembaharuan pendidikan diantaranya; menyamakan persepsi pada pendidik, keluarga ndalem (baca:pondok), kualitas pendidik yang perlu ditingkatkan, kurangnya keperayaan masyarakat terhadap pondok, tidak konsisten dan stabilnya kurikulum nasional, semuanya itu merupakan hambatan yang dialami oleh pesantren al- Rasyid dalam pembaharuan dan pengembangan pendidikan.”²⁶

Agar kelemahan-kelemahan tersebut dapat tereduksi maka solusi yang penulis berikan adalah:

- a. Melakukan evaluasi terhadap semua pemangku kepentingan pesantren baik itu santri, ustaz ataupun pengasuh.
- b. Perlu adanya penyamaan persepsi atau sosialisasi terhadap tentang arah perubahan serta model pengembangan pendidikan di al- Rasyid kepada semua pemangku kepentingan pesantren.
- c. Agar menghasilkan santri yang kompeten maka penyaringan santri baru perlu dilakukan terutama pada tingkat pendidikan formal.
- d. Memperbanyak pelatihan-pelatihan terhadap tenaga pendidik dan santri agar mampu menghasilkan tenaga pendidik yang kompeten dan santri yang trampil dalam berbagai disiplin ilmu.

Dengan demikian maka hambatan atau kelemahan yang terjadi dapat teratasi atau paling tidak solusi yang penulis berikan dapat

²⁶ Alamul Huda, Wawancra, 20 Juli 2013.

membantu pengembangan pesantren al- Rasyid sehingga model pengembangan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

Kesimpulan

Dalam pengembangan model integrasi instrumental sebuah pesantren dapat memadukan pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah sehingga memiliki program ketrampilan dan usaha-usaha pesantren. Model pendidikan ini kemudian berkembang menjadi suatu program kurikulum yang tidak kalah penting dari pelajaran agama karena semua itu harus berjalan beriringan dan saling melengkapi antara satu sama lain (*relevansi internal*) agar tercapai sebuah tujuan diselenggarakannya pendidikan itu sendiri. Pertama materi keagamaan yang meliputi semua pelajaran agama Islam dan pengkajian kitab-kitab klasik atau kuning. Kedua materi usaha-usaha, ketrampilan atau life skill yang meliputi berbagai macam bidang serta keorganisasian. Implementasinya sudah sesuai dengan konsep yang telah tercantum dalam literatur-literatur ilmu pendidikan terlebih dalam konsep pengembangan pendidikan seperti relevansi komponen kurikulumnya dengan *learned centered design* sebagai desain yang dipakai untuk menciptakan serta mengintegrasikan/memadukan pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah sehingga memiliki program ketrampilan dan usaha-usaha pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–47.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Asrohah, Hanun. *Transformasi Pesantren*, Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2012

- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bullets, Richard. *The Patricians Nishapur*, Cambridge: Mass Harvard University Press, 1972.
- Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedi Pustaka Utama, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, Tahun 2003.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Alfa Garfikatama, 1998.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Howard, Derek. Edited by John Cooper, *Islam and Modernity: Muslim Intellectual Responds*, London: I.B Taurish Publisher, 2000.
- Ismail (Ed).SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta: Celeban Timor, 2002.
- Jalal, Fasli. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001.
- K. Yin, Robert. *Studi Kasus* (Desain dan metode), terj. Djazuli Mudzakir, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Makdisi, George. *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and The West*, ed.al. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung*, Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- Ma'ruf, Naji. *Madaris Makkah*, Baghdad: al- Irsyad, 1966.

- Masruroh, Ninik dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2011.
- Muhaimin, *Pola pembelajaran Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rawe Sarasin, 1998.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqih Pesntren*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, Abudin. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Qodir, Abdul. *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandunng: Pustaka Setia, 2004.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Soeratno dkk, *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis* , Yogyakarta: UMPAMP,cet II, 1998.
- Steenbrink, Kareel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Syukur,Abduss. “Problematika Modernisasi Pendidikan Pesantren”, *Atologi Kajian Islam*, Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Press, cet. 1, 2012.
- Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Huda, Alamul. *Wawancara*, Bojonegoro, 20 Juli 2013.
- Rohman, Nur. *Wawancara*, 21 Juli 2013.
- Yasir, *Wawancara*, 22 Juli 2013.